

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebangkrutan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu mencukupi dana untuk menjalankan usahanya kemudian dinyatakan pailit. Kebangkrutan dapat terjadi dengan berbagai alasan seperti kas yang tidak dapat mencukupi perusahaan, penjualan menurun, ataupun kewajiban hutang melebihi asset. Menurut Undang-Undang Kepailitan Nomor 4 tahun 1998 yang berisi mengenai perusahaan dapat dinyatakan pailit dengan berdasarkan pada keputusan pihak pengadilan yang berwenang atau permohonan jika mempunyai dua atau lebih pada kreditur dan perusahaan tidak mampu dalam hal membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh tempo. Seluruh perusahaan pasti akan menghindari terjadinya kebangkrutan dengan menggunakan berbagai cara. Salah satu cara untuk menghindari yaitu menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan metode berbagai macam model dalam memprediksi kebangkrutan.

Dalam melakukan analisis kebangkrutan itu sangat penting bagi perusahaan yang sudah *Go Public* dengan melakukan berbagai pertimbangan. Karena jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka dapat merugikan banyak pihak. Pihak-pihak yang dapat dirugikan antara lain, kreditur yang dapat dirugikan karena gagal biaya dan investor merupakan pihak yang berinvestasi dalam bentuk obligasi ataupun saham.

Ada dua faktor penyebab terjadinya kebangkrutan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal pada perusahaan. Faktor internal yaitu terjadinya masalah atau penurunan keuangan pada perusahaan. Kemudian faktor eksternal seperti dengan adanya pesaing dalam berbagai perusahaan.

Rudianto (2013) penyebab perusahaan mengalami kegagalan dapat dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor Internal yang dimana penyebab kegagalan meliputi faktor keuangan ataupun faktor non keuangan. Dalam manajemen perusahaan sangat berpengaruh pada kebijakan dan keputusan yang akan diambil. Apabila terjadi kesalahan-kesalahan dalam mengambil kebijakan dan keputusan maka dapat mengakibatkan kegagalan pada perusahaan.

Berikut merupakan kesalahan dalam bidang pengelolaan keuangan yang menyebabkan terjadinya kegagalan di perusahaan, seperti hutang sangat tinggi yang dapat menjadi beban tetap bagi perusahaan, kewajiban lancar sangat tinggi di atas asset lancar, terjadinya keterlambatan dalam pengumpulan piutang dan banyaknya piutang yang tidak tertagih, terjadinya kesalahan pada *dividend policy* dan terjadinya ketidakcukupan pada dana-dana penyusutan.

Penyebab kegagalan dalam perusahaan yang mencakup faktor dibidang non keuangan, seperti kesalahan pada pemilihan kedudukan jabatan di perusahaan, kesalahan pada menentukan produk, kesalahan pada penentuan besar kecilnya perusahaan, struktur organisasi pada perusahaan kurang tepat, kesalahan pada penempatan jabatan pimpinan di perusahaan, kesalahan pada pengambilan kebijakan pada pembelian, kesalahan pada

pengambilan kebijakan dalam produksi, kesalahan pada pemasaran dan terjadi ekspansi yang berlebihan.

Faktor eksternal yaitu yang timbul dari pihak luar perusahaan yang terletak diluar kendali pimpinan pada perusahaan yaitu kondisi perekonomian makro, domestik dan internasional, persaingan, kurangnya minat dalam permintaan produk yang telah dihasilkan pada perusahaan dan penurunan harga.

Perusahaan yang dimiliki diharapkan dapat menghasilkan keuntungan maka dapat mampu bertahan dan berkembang dalam waktu jangka panjang. Hal ini dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat berjalan secara terus menerus dan sangat diharapkan tidak dilikuidasi. Tetapi hal ini tidak selalu menjadi kenyataan. Seringkali perusahaan banyak yang bangkrut yang disebabkan oleh adanya kesulitan dalam kondisi keuangan (Nafir dan Ririh, 2015).

Menurut Rudianto (2013) kebangkrutan merupakan ketidakmampuan dalam perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo, maka akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan atau mengalami kesulitan likuiditas. Itu merupakan awal dari munculnya kebangkrutan.

Menurut Rudianto (2013) terdapat tiga jenis kegagalan, yaitu mengalami *technically insolvent* terjadi apabila perusahaan tidak memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, disamping itu nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada hutang pada perusahaan, mengalami *legally insolvent* terjadi apabila nilai aset perusahaan lebih rendah daripada nilai hutang pada perusahaan, dan mengalami kebangkrutan apabila perusahaan

tidak mampu membayar kewajiban hutang, maka pihak pengadilan menyatakan perusahaan tersebut pailit.

Tanda-tanda kebangkrutan diperoleh pada peringatan awal. Pada tahap awal telah terindikasi kebangkrutan, maka semakin bagus jika pihak bagian manajemen mengetahui karena pihak bagian manajemen tersebut dapat melakukan tindakan perbaikan-perbaikan (Hanafi dan Halim, 2003).

Yoseph (2012) menyatakan bahwa untuk menganalisis kebangkrutan perusahaan yang sering digunakan yaitu menggunakan metode model Altman Z-Score, model Springate, dan model Zmijewski. Menggunakan model alat analisis tersebut dikenal menggunakan cara yang cukup mudah dan cukup akurat dalam menentukan prediksi kebangkrutan pada perusahaan.

Seperti hal adanya salah satu kasus usaha perdagangan ritel yang cukup fenomenal di Indonesia yaitu PT. Modern Sevel Indonesia Tbk yang dibangun pada tahun 2009 dengan keadaan keuangan yang tumbuh dan berkembang pesat.

Pada tahun 2014 PT. Sevel memiliki asset sebesar Rp.1,49 triliun, memiliki liabilitas sebesar Rp.750,96 miliar. Selain itu memiliki penjualan sebesar Rp.971,8 miliar disamping itu mempunyai laba operasi sebesar Rp.83,8 miliar dan memiliki laba tahun berjalan sebesar Rp.5,18 miliar.

Pada tahun 2015 PT. Sevel mengalami peningkatan pada asset sebesar Rp.1,59 triliun. Disisi lain liabilitas mengalami pembengkakan sebesar Rp.924,16 miliar. Penjualan pada tahun 2015 mengalami penurunan yang memiliki nilai sebesar Rp.886,15 miliar. Tetapi pada tahun 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp.49,58 miliar

dan mengalami kerugian pada laba tahun berjalan sebesar Rp.127,7 miliar. Dari tahun 2015 ke 2016 nilai asset mengalami penurunan. Nilai asset tahun 2016 sebesar Rp.1,16 triliun dan liabilitas mengalami kenaikan sebesar Rp.995,88 miliar.

Pada tahun 2016 penjualan mengalami penurunan sebesar Rp.675,27 miliar. Tetapi pada tahun 2016 mengalami kerugian pada laba operasi sebesar Rp.695,78 miliar dan laba tahun berjalan mengalami kerugian sebesar Rp.554,87 miliar. Penyebab PT. Modern Sevel Indonesia mengalami penurunan pada keuangan, yaitu karena kebijakan pemerintah melarang adanya penjualan minuman beralkohol pada tempat-tempat tertentu dan gerai ditutup karena tidak mencapai target yang direncanakan perusahaan. Oleh sebab itu untuk mengurangi kerugian akibat beban biaya operasional seperti pajak, listrik, dan sewa tempat maka PT. Modern Sevel Indonesia menutup semua gerainya pada tanggal 30 Juni 2017.

Berdasarkan fenomena diatas, hal ini peneliti tertarik mengambil perusahaan perdagangan ritel sebagai obyek penelitian karena rawan akan terjadinya kebangkrutan. Ada beberapa metode untuk digunakan sebagai alat analisis kebangkrutan pada perusahaan. Peneliti mengambil metode model Altman, model Springate, model Zmijewski dan model Grover. Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti melakukan keputusan penelitian yang berjudul “Memprediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover studi pada Perusahaan Perdagangan Ritel yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017.

Prihantini dan Sari (2013) Penelitian yang dilakukan dengan judul Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Altman, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan

Food And Beverage di BEI Periode 2008-2012. Hasil penelitiannya yaitu model Grover merupakan model yang paling akurat dibandingkan model prediksi lainnya yaitu sebesar 100%.

Puspita (2014) melakukan penelitian Dengan Menggunakan Model Zmijewski, Model Springate, Model Altman Z-Score Dan Model Grover Dengan Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013. Hasil penelitiannya yaitu model Springate merupakan model kebangkrutan yang paling akurat.

Puspitaningrum dan Purnamasari (2016) dalam penelitiannya yaitu melakukan Analisis prediktor terbaik perbandingan antara model Altman, Springate, dan Zmijewski studi pada sub sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013. Hasil penelitiannya yaitu model Altman merupakan model yang paling akurat.

Pada hasil penelitian research GAP terdahulu terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda. Dengan hasil penelitian yang berbeda-beda maka penelitian ini melakukan penelitian kembali dan melakukan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Prihantini dan Sari (2013).

Berdasarkan fenomena saat ini dan berdasarkan penelitian terdahulu maka penelitian ini melakukan dengan menambahkan periode dan studi perusahaan menggunakan sub sektor perdagangan ritel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perusahaan perdagangan ritel selama 7 tahun apakah terdeteksi sehat, *grey area*, ataupun bangkrut, serta mengetahui model mana yang paling tepat untuk mendeteksi kebangkrutan dengan hasil yang baik dan lebih akurat dari penelitian sebelumnya.

B. Batasan Masalah Penelitian

Agar permasalahan tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi untuk tidak memperbanyak model penelitian. Penelitian yang digunakan hanya menggunakan empat metode model untuk memprediksi kebangkrutan yaitu menggunakan metode model Altman, model Springate, model Zmijewski dan model Grover pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017.

C. Rumusan Masalah

1. Perusahaan manakah yang akan terdeteksi terjadinya potensi kebangkrutan di perusahaan perdagangan ritel di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017 dengan menggunakan metode model Altman, model Springate, model Zmijewski dan model Grover?
2. Model prediksi manakah yang paling terakurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui perusahaan yang diprediksi terjadinya potensi kebangkrutan model Altman, model Springate, model Zmijewski dan model Grover pada perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017.

2. Untuk mengetahui model prediksi kebangkrutan mana yang paling terakurat untuk memprediksi potensi kebangkrutan di perusahaan perdagangan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2017.

E. Manfaat Penelitian

Dengan Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat penelitian kepada pihak-pihak yang berkepentingan, seperti :

1. Manajemen Perusahaan

Memberikan informasi sebagai tindakan awal untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, agar dapat mengkoreksi, memperbaiki perusahaan tersebut secara dini dan perusahaan semakin maju untuk di masa yang akan datang.

2. Investor dan para Regulator

Dapat memberikan informasi terhadap para investor dan para regulator terkait kondisi keuangan pada perusahaan.

3. Bagi Dunia Akademis

Diharapkan agar bermanfaat untuk sebagai penelitian selanjutnya dan sebagai acuan yang mengambil tema pada penelitian ini.